

**SKRIPSI 48**

**DINAMIKA IMPLIKATIF ANTARA  
*SOUNDSCAPE* DAN ASPEK NATUR-KULTUR  
(STUDI KASUS: LAPANGAN PUPUTAN BADUNG, DENPASAR, BALI)**



**NAMA : JUITA ESTER MARSAULINA N.  
NPM : 2015420085**

**PEMBIMBING : RONI SUGIARTO, S.T., M.T.**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-  
PT/Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN  
Perguruan Tinggi No: 429/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014**

**BANDUNG  
2020**

**SKRIPSI 48**

**DINAMIKA IMPLIKATIF ANTARA  
*SOUNDSCAPE* DAN ASPEK NATUR-KULTUR  
(STUDI KASUS: LAPANGAN PUPUTAN BADUNG, DENPASAR, BALI)**



**NAMA : JUITA ESTER MARSAULINA N.  
NPM : 2015420085**

**PEMBIMBING :  
RONI SUGIARTO, S.T., M.T.**

**PENGUJI :  
IR. F.X. BUDI WIDODO PANGARSO, M.S.P.  
DR. BACHTIAR FAUZY, IR., M.T.  
DR. PURNAMA SALURA, IR., M.M., M.T.**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-  
PT/Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN  
Perguruan Tinggi No: 429/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014**

**BANDUNG  
2020**

## **PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN SKRIPSI**

*(Declaration of Authorship)*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Juita Ester Marsaulina N.

NPM : 2015420085

Alamat : Komplek Crown Hill Blok E No. 21, Teluk Tering, Batam

Judul Skripsi : Dinamika Implikatif antara *Soundscape* dan Aspek Natur-Kultur  
(Studi Kasus: Lapangan Puputan Badung, Denpasar, Bali)

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Skripsi ini sepenuhnya adalah hasil karya saya pribadi dan di dalam proses penyusunannya telah tunduk dan menjunjung Kode Etik Penelitian yang berlaku secara umum maupun yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.
2. Jika dikemudian hari ditemukan dan terbukti bahwa isi di dalam skripsi ini, baik sebagian maupun keseluruhan terdapat penyimpangan-penyimpangan dari Kode Etik Penelitian antara lain seperti tindakan merekayasa atau memalsukan data atau tindakan sejenisnya, tindakan plagiarisme atau autoplajarisme, maka saya bersedia menerima seluruh konsekuensi hukum sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandung, Mei 2020



Juita Ester Marsaulina N.

## ABSTRAK

# DINAMIKA IMPLIKATIF ANTARA SOUNDSCAPE DAN ASPEK NATUR-KULTUR (STUDI KASUS: LAPANGAN PUPUTAN BADUNG, DENPASAR, BALI)

Oleh  
**Juita Ester Marsaulina N.**  
NPM: 2015420085

Rangkaian ritual Tahun Baru Saka, atau lebih dikenal dengan Hari Raya Nyepi, merupakan salah satu ritual keagamaan yang rutin dilaksanakan di Pulau Bali, salah satunya dilaksanakan di Lapangan Puputan Badung. Lapangan Puputan Badung, yang terletak tepat di titik nol Kota Denpasar, merupakan ruang terbuka publik yang berada di kawasan *landmark* dan berfungsi sebagai wadah bagi serangkaian ritual kebudayaan-keagamaan, salah satunya ritual Tahun Baru Saka. Tidak terlepas dari rangkaian ritual tersebut adalah Pawai Ogoh-ogoh yang rutin diadakan di Malam Pangrupukan. Hal itu membuat Malam Pangrupukan identik dengan ‘keramaian’, berbanding terbalik dengan Hari Raya Nyepi yang ‘tenang’ dan ‘sepi’. Perbedaan ‘suara’ yang dihasilkan dapat menimbulkan pengalaman ruang yang berbeda pada Lapangan Puputan Badung sehingga, untuk memperoleh pengalaman ruang yang menyeluruh, suara dan indera pendengaran ikut berperan menciptakan suasana *soundscape*. Suara menjadi salah satu aspek yang berpotensi memperkaya pengalaman ruang pada ruang terbuka publik Lapangan Puputan Badung, tidak hanya indera penglihat saja.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi suasana *soundscape* yang tercipta serta dinamika implikatif yang terbentuk antara *soundscape* dan aspek natur-kultur pada ruang terbuka publik Lapangan Puputan Badung pada hari-hari biasa dan hari besar keagamaan yaitu saat ritual Tahun Baru Saka. Penggunaan metode kualitatif-kuantitatif digunakan untuk mencapai tujuan tersebut dengan melakukan analisis teori, interpretasi, dan pendekatan deskriptif. Selain itu, pengolahan data hasil observasi lapangan, hasil ukur suara menggunakan *sound level meter*, dan hasil penyebaran kuesioner kepada masyarakat pengunjung ruang terbuka publik Lapangan Puputan Badung dilakukan secara interpretatif.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan suasana *soundscape* pada area ruang terbuka publik Lapangan Puputan Badung di hari-hari biasa tercipta karena peran dari suara-suara yang bersumber dari alam (natur) dan suara-suara yang bersumber dari budaya identik masyarakat pengunjung (kultur). Pada hari biasa, suasana *soundscape* Lapangan Puputan Badung telah berhasil menambah nilai dari ruang terbuka publik yaitu nilai daya guna untuk menavigasi kota dengan suara-suara *soundmark* yang terdengar di areanya. Pada saat Tahun Baru Saka, ditemukan perubahan yang signifikan terhadap intensitas dan rasio akan aspek yang mempengaruhi suasana *soundscape* pada Lapangan Puputan Badung. Saat Malam Pangrupukan, aspek kultur mendominasi suasana *soundscape* Lapangan Puputan Badung dengan intensitas suara yang sangat tinggi. Sementara, saat Hari Raya Nyepi, suara-suara yang bersumber dari manusia (*antrhophony*) langsung lenyap dan digantikan oleh dominasi suara yang bersumber dari alam atau aspek natur. Fenomena perubahan signifikan yang hanya terjadi satu tahun sekali ini menjadi penanda bagi masyarakat sekitar kawasan Lapangan Puputan Badung bahwa umat Hindu di Bali sedang menyambut periode baru. Secara ringkas, Lapangan Puputan Badung mampu mewadahi aktivitas sehari-hari dan ritual kebudayaan-keagamaan masyarakat pengunjung dengan cukup baik dan sesuai konteksnya. Hal ini menunjukkan Lapangan Puputan Badung sudah memiliki kualitas yang cukup baik sebagai ruang terbuka publik Kota Denpasar karena suasana *soundscape* yang ditunjukkan sudah sesuai.

**Kata Kunci:** *soundscape*, natur-kultur, Lapangan Puputan Badung, Denpasar

## **ABSTRACT**

### **THE IMPLICATIVE DYNAMICS BETWEEN SOUNDSCAPE AND NATURE-CULTURE ASPECTS TOWARDS LAPANGAN PUPUTAN BADUNG**

by

**Juita Ester Marsaulina N.**

**NPM: 2015420085**

*The series of Saka New Year ritual, or better known as Nyepi or Day of Silence, is one of the religious rituals carried out on the island of Bali, one of which is held at Lapangan Puputan Badung. Lapangan Puputan Badung—located right at the ground zero of Denpasar City, is a public open space located in landmark area and serves as a space for a series of cultural-religious rituals. It is not apart from the series of Saka New Year ritual that the Ogoh-ogoh Parade is routinely held at Pangrupukan Night. This makes the Pangrupukan Night identified as 'loud' and 'crowded', whereas The Day of Silence identified as 'calm' and 'quiet'. The difference of sound can lead to differences of spatial experience in Lapangan Puputan Badung. In order to obtain a comprehensive spatial experience, sound and the sense of hearing contribute to creating a soundscape atmosphere. Not only the sense of sight, sound becomes one of the aspects that has the potential to enrich the experience of Lapangan Puputan Badung public open space.*

*The purpose of this research is to identify the atmosphere of the created soundscape and the implicative dynamics formed between the soundscape and the nature-culture aspects of Lapangan Puputan Badung public open space hold on an ordinary days and religious holidays, which is during the Saka New Year ritual. The qualitative-quantitative methods is used to achieve these objectives by analyzing theories, interpretations, and descriptive approaches. In addition, data processing from field observations, sound measurement results using sound level meters, and the results of distributing questionnaires to the public visitors of Lapangan Puputan Badung were interpreted.*

*The method used in this study results in the soundscape atmosphere in Lapangan Puputan Badung public open space hold on an ordinary days created due to the role of sounds originating from nature and sounds originating from identical cultures of the visitor community (culture). On an ordinary day, soundscape atmosphere of Lapangan Puputan Badung has succeeded in adding value to the public open space which is the value of usability to navigate the city with soundmarks that are heard in the area. During the Saka New Year, there were significant changes in the intensity and ratio of aspects that affected the atmosphere of the soundscape at Lapangan Puputan Badung. During Pangrupukan Night, cultural aspects dominate the atmosphere of Lapangan Puputan Badung with very high sound intensity. Meanwhile, during Day of Silence, the sounds originating from humans (anthropophony) immediately disappear and are replaced by the dominance of sounds originating from nature (the natural aspect). The phenomenon of significant changes that only occur once a year is a mark for the community around Lapangan Puputan Badung that Hindus in Bali are welcoming a new period. In summary, Lapangan Puputan Badung is able to accommodate daily activities and cultural-religious rituals of the visitor community quite well and suitable with its context. This shows Lapangan Puputan Badung already has a pretty good quality as a public open space of Denpasar City because the intended soundscape atmosphere is appropriate.*

**Keywords:** *soundscape, nature-culture, Lapangan Puputan Badung, Denpasar*

## **PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI**

Skripsi yang tidak dipublikasikan ini, terdaftar dan tersedia di Perpustakaan Universitas Katolik Parahyangan, dan terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis dengan mengikuti aturan HaKI dan tata cara yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.

Referensi kepustakaan diperkenankan dicatat, tetapi pengutipan atau peringkasan hanya dapat dilakukan seizin pengarang dan harus disertai dengan kebiasaan ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

Memperbanyak atau menerbitkan sebagian atau seluruh skripsi haruslah seijin Rektor Universitas Katolik Parahyangan.

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat, kasih, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang dibuat untuk memenuhi tugas akhir Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur, Universitas Katolik Parahyangan.

Penulisan berikut berisi pembahasan mengenai penelitian terkait dengan Implikasi antara Soundscape dengan Aspek Natur-Kultur pada Lapangan Puputan Badung yang disertai hasil studi lapangan dan literatur yang dilakukan oleh penulis dengan tujuan memberikan gambaran dan hasil penelitian daripada topik terkait.

Dengan selesainya penulisan penelitian secara resmi ini, maka tidak lupa penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis serta pihak yang telah terlibat langsung, khususnya penulis ucapkan kepada:

- Dosen pembimbing, Roni Sugiarto S.T., M.T., atas saran, pengarahan, dan masukan yang telah diberikan serta berbagai ilmu yang berharga sepanjang proses penulisan Skripsi 48.
- Orang tua, J. Nadeak, S.H., dan Daorita P., selaku orang tua yang telah memberikan semangat dan doa.
- Para dosen penguji, Ir. FX. Budiwidodo Pangarso, M.S.P., Dr. Bachtiar Fauzy, M.T., dan Dr. Ir. Puranama Salura, M.M., M.T., atas masukan dan bimbingan yang diberikan sepanjang proses penulisan Skripsi 48.
- Dosen penanggung jawab, Ariani Mandala S.T., M.T., atas arahan selama proses penulisan Skripsi 48.
- Dr. Viator B. Nadeak, Sp.B., Gandha Lawrentcius N., S.H., kedua kakak yang terus memberikan dukungan dan menjadi panutan.
- Kasubid Perencanaan Bappeda Prov. Bali, Dama Suyasa, atas bantuan terhadap pengumpulan data dan informasi terkait penelitian Skripsi 48.
- Kepala Desa Adat, Subawa, atas bimbingan dan arahan terkait penelitian Skripsi 48.
- Junita Reynald, Wan Aisyah D., Desfira Ainikhaira A. Putri, Zeezee Aprillia, Asih Radhianitya, Mori Nanda Pertiwi, Kristoforus Adhitya, Adhya Adhika Amin, Gita Sulistiyo, Renata Andini, Kenny G., Siti Daisyar, Eliza Laurentia, Ridevi Asrina

Putri, Eunice Clarissa, Cista Dibya A., Riky Maladzi, Eddy Indra H., Jeremy Ratulangi, Calvin W. H., Christopher Anthony Theuran dan teman-teman yang turut menemani dan mendukung dengan kasih sepanjang proses pengerjaan Skripsi 48.

- Teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, atas seluruh semangat dan dukungan yang telah diberikan.

Penulis berusaha menyelesaikan penulisan penelitian ini dengan sebaik-baiknya dalam jangka waktu yang tersedia. Menyadari bahwa penulisan penelitian ini masih jauh dari sempurna, penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran dari berbagai pihak.

Akhir kata, penulis berharap laporan penelitian ini dapat menjadi masukan yang berguna bagi siapa pun yang membacanya.

Bandung, Mei 2020

Juita Ester Marsaulina N.



## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN SKRIPSI.....	i
ABSTRAK .....	i
<i>ABSTRACT</i> .....	ii
PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI .....	iii
PRAKATA .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xv
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Manfaat Penelitian.....	5
1.5. Ruang Lingkup Penelitian .....	5
1.5.1. Ruang Lingkup Teori .....	5
1.5.2. Ruang Lingkup Objek .....	6
1.6. Kerangka Penelitian.....	7
1.6.1. Alur Penelitian .....	7
1.6.2. Pola Pikir .....	8
1.6.3. Kerangka Penelitian .....	9
1.7. Metodologi Penelitian .....	10
1.7.1. Jenis Penelitian.....	10
1.7.2. Tempat dan Waktu Penelitian .....	10
1.7.3. Populasi dan Sampel .....	11
1.7.4. Sumber Data.....	12
1.7.5. Teknik Pengumpulan Data .....	12
1.7.6. Alat Pengambilan Data.....	13
1.7.7. Teknik Analisis Data .....	13

1.8.	Sistematika Pembahasan Laporan .....	14
<b>BAB 2</b>	<b>KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>17</b>
2.1.	Teori dan Konsep .....	17
2.1.1.	Teori Soundscape .....	17
2.1.2.	Teori Persepsi.....	23
2.1.3.	Teori <i>Intentions in Architecture</i> .....	25
2.1.4.	Teori Ruang Publik .....	26
2.1.5.	Teori Ruang Luar .....	28
2.1.6.	Teori Tatahan Elemen .....	30
2.1.7.	Teori Akustik .....	33
2.1.8.	Teori Estetika Perkotaan .....	35
2.1.9.	Paradigma Mitologi dan Kosmologi .....	36
2.1.10.	Konsep Arsitektur Tradisional Bali .....	38
2.1.11.	Konsep Kebudayaan Hindu Bali .....	41
2.2.	Kerangka Teori.....	43
<b>BAB 3</b>	<b>IDENTIFIKASI RUANG TERBUKA PUBLIK LAPANGAN PUPUTAN BADUNG.....</b>	<b>45</b>
3.1.	Data Umum Ruang Terbuka Publik Lapangan Puputan Badung .....	45
3.1.1.	Profil Lapangan Puputan Badung .....	45
3.1.2.	Sejarah dan Perkembangan Lapangan Puputan Badung .....	46
3.1.3.	Data Ruang Lingkup Lapangan Puputan Badung .....	49
3.1.4.	Konsep Rancangan Lapangan Puputan Badung.....	51
3.1.5.	Zonasi Terancang pada Lapangan Puputan Badung .....	55
3.2.	Identifikasi Ruang Terbuka Publik Lapangan Puputan Badung.....	58
3.2.1.	Identifikasi Zonasi pada Lapangan Puputan Badung .....	58
3.2.2.	Identifikasi Elemen Fisik Lapangan Puputan Badung .....	59
3.2.3.	Identifikasi Vegetasi pada Lapangan Puputan Badung .....	78
3.3.	Identifikasi Aktivitas pada Lapangan Puputan Badung.....	80
3.3.1.	Identifikasi Aktivitas Pengunjung Lapangan Puputan Badung.....	80

3.3.2. Identifikasi Aktivitas Pengunjung Lapangan Puputan Badung saat Tahun Baru Saka .....	85
3.4. Identifikasi Suara Pada Ruang Terbuka Publik Lapangan Puputan Badung .....	91
3.4.1. Identifikasi Suara Pada Titik Pengukuran Berbeda.....	91
3.4.2. Identifikasi Suara Saat Tahun Baru Saka .....	118
<b>BAB 4 IMPLIKASI ANTARA <i>SOUNDSCAPE</i> DAN ASPEK NATUR-KULTUR PADA LAPANGAN PUPUTAN BADUNG .....</b>	<b>123</b>
4.1. Karakteristik Ruang Terbuka Publik Lapangan Puputan Badung .....	123
4.1.1. Karakteristik Kawasan Sekitar Ruang Terbuka Publik Lapangan Puputan Badung .....	123
4.1.2. Karakteristik Suara Lingkungan yang Mempengaruhi <i>Soundscape</i> Lapangan Puputan Badung.....	125
4.1.3. Karakteristik Suara dalam Lingkungan yang Mempengaruhi <i>Soundscape</i> Lapangan Puputan Badung.....	131
4.1.4. Klasifikasi <i>Soundscape</i> pada Ruang Terbuka Publik Lapangan Puputan Badung .....	134
4.2. Implikasi Antara <i>Soundscape</i> Ruang Terbuka Publik Lapangan Puputan Badung dengan Aspek Natur-Kultur.....	139
4.2.1. Implikasi Antara <i>Soundscape</i> dan Aspek Natur-Kultur dalam Elemen Arsitektural Pelingkup Lapangan Puputan Badung .....	139
4.2.2. Implikasi Antara <i>Soundscape</i> dan Aspek Natur-Kultur Lapangan Puputan Badung .....	147
4.3. Implikasi Antara <i>Soundscape</i> dan Aspek Natur-Kultur pada Ruang Terbuka Publik Lapangan Puputan Badung Menurut Persepsi .....	148
4.3.1. Persepsi saat Malam Pangrupukan .....	149
4.3.2. Persepsi saat Hari Raya Nyepi .....	153
4.4. Implikasi Antara <i>Soundscape</i> dan Aspek Natur-Kultur pada Ruang Terbuka Publik Lapangan Puputan Badung terhadap Estetika Perkotaan .....	156
<b>BAB 5 KESIMPULAN DAN PEMIKIRAN BERKELANJUTAN .....</b>	<b>161</b>
5.1. Kesimpulan.....	161

5.1.1. Pengalaman <i>Soundscape</i> yang dihasilkan pada Lapangan Puputan Badung .....	161
5.1.2. Dinamika Implikatif Antara <i>Soundscape</i> dan Aspek Natur-Kultur pada Lapangan Puputan Badung Sehari-hari dan Pada Saat Tahun Baru Saka... 162	
5.1.3. Dinamika Implikatif Antara <i>Soundscape</i> dan Aspek Natur-Kultur Terhadap Estetika Perkotaan Pada Kawasan Ruang Terbuka Publik Lapangan Puputan Badung.....	163
5.2. Pemikiran Berkelanjutan .....	164
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>165</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>167</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Klasifikasi Suara Menurut Scharfer .....	18
Tabel 2.2. Klasifikasi Suara dalam <i>Soundscape: Natural Sounds</i> .....	18
Tabel 2.3. Klasifikasi Suara dalam <i>Soundscape: Human Sounds</i> .....	19
Tabel 2.4. Klasifikasi Suara dalam <i>Soundscape: Sounds and Society</i> .....	19
Tabel 2.5. Klasifikasi Suara dalam <i>Soundscape: Mechanical Sounds</i> .....	20
Tabel 2.6. Klasifikasi Suara dalam <i>Soundscape: Quiet and Silence</i> .....	21
Tabel 2.7. Klasifikasi Suara dalam <i>Soundscape: Sounds as Indicators</i> .....	21
Tabel 2.8. Klasifikasi Suara Menurut Krausse .....	21
Tabel 2.9. Standar Kebisingan Ruang Terbuka Hijau dan Rekreasi .....	22
Tabel 2.10. Prinsip-Prinsip Tatanan D.K. Ching .....	31
Tabel 2.11. Organisasi Spasial D.K. Ching .....	32
Tabel 3.1. Segmen 1 Lapangan Puputan Badung .....	56
Tabel 3.2. Segmen 2 Lapangan Puputan Badung .....	56
Tabel 3.3. Segmen 3 Lapangan Puputan Badung .....	56
Tabel 3.4. Segmen 4 Lapangan Puputan Badung .....	57
Tabel 3.5. Segmen 5 Lapangan Puputan Badung .....	57
Tabel 3.6. Segmen 6 Lapangan Puputan Badung .....	57
Tabel 3.7. Segmen 7 Lapangan Puputan Badung .....	58
Tabel 3.8. Elemen-elemen Fisik pada Titik A1 .....	60
Tabel 3.9. Elemen-elemen Fisik pada Titik A2 .....	61
Tabel 3.10. Elemen-elemen Fisik pada Titik A3 .....	61
Tabel 3.11. Elemen-elemen Fisik pada Titik A4 .....	62
Tabel 3.12. Elemen-elemen Fisik pada Titik B1 .....	63
Tabel 3.13. Elemen-elemen Fisik pada Titik B2 .....	64
Tabel 3.14. Elemen-elemen Fisik pada Titik B3 .....	65
Tabel 3.15. Elemen-elemen Fisik pada Titik B4 .....	65
Tabel 3.16. Elemen-elemen Fisik pada Titik C1 .....	66
Tabel 3.17. Elemen-elemen Fisik pada Titik C2 .....	67
Tabel 3.18. Elemen-elemen Fisik pada Titik C3 .....	68
Tabel 3.19. Elemen-elemen Fisik pada Titik C4 .....	68
Tabel 3.20. Elemen-elemen Fisik pada Titik D1 .....	70

Tabel 3.21. Elemen-elemen Fisik pada Zona E .....	71
Tabel 3.22. Elemen-elemen Fisik pada Titik F1 .....	71
Tabel 3.23. Elemen-elemen Fisik pada Titik G1 .....	72
Tabel 3.24. Elemen-elemen Fisik pada Titik G2 .....	73
Tabel 3.25. Elemen-elemen Fisik pada Titik G3 .....	74
Tabel 3.26. Elemen-elemen Fisik pada Titik H1 .....	75
Tabel 3.27. Elemen-elemen Fisik pada Titik I1 .....	76
Tabel 3.28. Elemen-elemen Fisik pada Titik I2 .....	77
Tabel 3.29. Elemen-elemen Fisik pada Titik I3 .....	77
Tabel 3.30. Lokasi dan Visualisasi Vegetasi pada Lapangan Puputan Badung 1 .....	79
Tabel 3.31. Lokasi dan Visualisasi Vegetasi pada Lapangan Puputan Badung 2 .....	79
Tabel 3.32. Lokasi dan Visualisasi Vegetasi pada Lapangan Puputan Badung 3 .....	80
Tabel 3.33. Grafik Keramaian Pengunjung Lapangan Puputan Badung .....	80
Tabel 3.34. Data Pengukuran Suara Zonasi A Pada Jam 06.00 .....	91
Tabel 3.35. Data Pengukuran Suara Zonasi A Pada Jam 09.00 .....	91
Tabel 3.36. Data Pengukuran Suara Zonasi A Pada Jam 12.00 .....	91
Tabel 3.37. Data Pengukuran Suara Zonasi A Pada Jam 15.00 .....	92
Tabel 3.38. Data Pengukuran Suara Zonasi A Pada Jam 18.00 .....	92
Tabel 3.39. Data Pengukuran Suara Zonasi A Pada Jam 21.00 .....	92
Tabel 3.40. Data Pengukuran Suara Pada Zona A .....	93
Tabel 3.41. Data Suara Zona A Berdasarkan Klasifikasi Teori Schafer .....	93
Tabel 3.42. Data Pengukuran Suara Zonasi B Pada Jam 06.00 .....	94
Tabel 3.43. Data Pengukuran Suara Zonasi B Pada Jam 09.00 .....	95
Tabel 3.44. Data Pengukuran Suara Zonasi B Pada Jam 12.00 .....	95
Tabel 3.45. Data Pengukuran Suara Zonasi B Pada Jam 15.00 .....	95
Tabel 3.46. Data Pengukuran Suara Zonasi B Pada Jam 18.00 .....	95
Tabel 3.47. Data Pengukuran Suara Zonasi B Pada Jam 21.00 .....	96
Tabel 3.48. Data Pengukuran Suara Pada Zona B .....	96
Tabel 3.49. Data Suara Zona B berdasarkan Klasifikasi Teori Schafer .....	96
Tabel 3.50. Data Pengukuran Suara Zonasi C Pada Jam 06.00 .....	98
Tabel 3.51. Data Pengukuran Suara Zonasi C Pada Jam 09.00 .....	98
Tabel 3.52. Data Pengukuran Suara Zonasi C Pada Jam 12.00 .....	98
Tabel 3.53. Data Pengukuran Suara Zonasi C Pada Jam 15.00 .....	98
Tabel 3.54. Data Pengukuran Suara Zonasi C Pada Jam 18.00 .....	99

Tabel 3.55. Data Pengukuran Suara Zonasi C Pada Jam 21.00 .....	99
Tabel 3.56. Data Pengukuran Suara Pada Zona C .....	99
Tabel 3.57. Data Suara Zona C berdasarkan Klasifikasi Teori Schafer.....	100
Tabel 3.58. Data Pengukuran Suara Zonasi D Pada Jam 06.00 .....	101
Tabel 3.59. Data Pengukuran Suara Zonasi D Pada Jam 09.00 .....	101
Tabel 3.60. Data Pengukuran Suara Zonasi D Pada Jam 12.00 .....	102
Tabel 3.61. Data Pengukuran Suara Zonasi D Pada Jam 15.00 .....	102
Tabel 3.62. Data Pengukuran Suara Zonasi D Pada Jam 18.00 .....	102
Tabel 3.63. Data Pengukuran Suara Zonasi D Pada Jam 21.00 .....	102
Tabel 3.64. Data Pengukuran Suara Pada Zona D .....	103
Tabel 3.65. Data Suara Zona D berdasarkan Klasifikasi Teori Schafer .....	103
Tabel 3.66. Data Pengukuran Suara Zonasi F Pada Jam 06.00.....	104
Tabel 3.67. Data Pengukuran Suara Zonasi F Pada Jam 09.00.....	105
Tabel 3.68. Data Pengukuran Suara Zonasi F Pada Jam 12.00.....	105
Tabel 3.69. Data Pengukuran Suara Zonasi F Pada Jam 15.00.....	105
Tabel 3.70. Data Pengukuran Suara Zonasi F Pada Jam 18.00.....	105
Tabel 3.71. Data Pengukuran Suara Zonasi F Pada Jam 21.00.....	106
Tabel 3.72. Data Pengukuran Suara Pada Zona F.....	106
Tabel 3.73. Data Suara Zona F berdasarkan Klasifikasi Teori Schafer .....	106
Tabel 3.74. Data Pengukuran Suara Zonasi G Pada Jam 06.00 .....	108
Tabel 3.75. Data Pengukuran Suara Zonasi G Pada Jam 09.00 .....	108
Tabel 3.76. Data Pengukuran Suara Zonasi G Pada Jam 12.00 .....	108
Tabel 3.77. Data Pengukuran Suara Zonasi G Pada Jam 15.00 .....	108
Tabel 3.78. Data Pengukuran Suara Zonasi G Pada Jam 18.00 .....	109
Tabel 3.79. Data Pengukuran Suara Zonasi G Pada Jam 21.00 .....	109
Tabel 3.80. Data Pengukuran Suara Pada Zona G .....	109
Tabel 3.81. Data Suara Zona G berdasarkan Klasifikasi Teori Schafer .....	110
Tabel 3.82. Data Pengukuran Suara Zonasi H Pada Jam 06.00 .....	111
Tabel 3.83. Data Pengukuran Suara Zonasi H Pada Jam 09.00 .....	111
Tabel 3.84. Data Pengukuran Suara Zonasi H Pada Jam 12.00 .....	112
Tabel 3.85. Data Pengukuran Suara Zonasi H Pada Jam 15.00 .....	112
Tabel 3.86. Data Pengukuran Suara Zonasi H Pada Jam 18.00 .....	112
Tabel 3.87. Data Pengukuran Suara Zonasi H Pada Jam 21.00 .....	112
Tabel 3.88. Data Pengukuran Suara Pada Zona H.....	113

Tabel 3.89. Data Suara Zona H berdasarkan Klasifikasi Teori Schafer .....	113
Tabel 3.90. Data Pengukuran Suara Zonasi I Pada Jam 06.00 .....	114
Tabel 3.91. Data Pengukuran Suara Zonasi I Pada Jam 09.00 .....	115
Tabel 3.92. Data Pengukuran Suara Zonasi I Pada Jam 12.00 .....	115
Tabel 3.93. Data Pengukuran Suara Zonasi I Pada Jam 15.00 .....	115
Tabel 3.94. Data Pengukuran Suara Zonasi I Pada Jam 18.00 .....	116
Tabel 3.95. Data Pengukuran Suara Zonasi I Pada Jam 21.00 .....	116
Tabel 3.96. Data Pengukuran Suara Pada Zona I.....	116
Tabel 3.97. Data Suara Zona I berdasarkan Klasifikasi Teori Schafer .....	117
Tabel 3.98. Suara Dominan Saat Malam Pangrupukan .....	120
Tabel 3.99. Data Pengukuran Suara Saat Hari Nyepi .....	121
Tabel 3.100. Tingkat Intensitas Suara Saat Tahun Baru Saka .....	121
Tabel 3.101. Data Suara Saat Tahun Baru Saka berdasarkan Klasifikasi Teori Schafer	122
Tabel 4.1. Klasifikasi Suara Saat Hari Biasa Menurut Teori Schafer.....	134
Tabel 4.2. Klasifikasi Suara Saat Hari Biasa Menurut Teori Krausse .....	135
Tabel 4.3. Klasifikasi Suara Saat Malam Pangrupukan Menurut Teori Schafer .....	136
Tabel 4.4. Klasifikasi Suara Saat Malam Pangrupukan Menurut Teori Krausse.....	136
Tabel 4.5. Klasifikasi Suara Saat Hari Raya Nyepi Menurut Teori Schafer.....	137
Tabel 4.6. Klasifikasi Suara Saat Hari Raya Nyepi Menurut Teori Krausse .....	138
Tabel 4.7. Perbandingan Antara Klasifikasi Suara Pada Lapangan Puputan Badung ....	138
Tabel 4.8. Perbandingan Antara Suara yang Tercipta Pada Kawasan Lapangan Puputan Badung .....	138
Tabel 4.9. Perbandingan Antara Suara yang Tercipta Pada Lapangan Puputan Badung	139
Tabel 4.10. Elemen Koral Sikat Berpola .....	140
Tabel 4.11. Elemen Monumen Puputan Badung .....	141
Tabel 4.12. Elemen Batu Andesit .....	141
Tabel 4.13. Elemen Conblok .....	142
Tabel 4.14. Elemen Beton Ekspos .....	142
Tabel 4.15. Elemen Dinding Batu dan Dinding Bata.....	143
Tabel 4.16. Elemen Hamparan Rumput dan Tanah .....	143
Tabel 4.17. Elemen Pepohonan dan Perdu .....	144
Tabel 4.18. Elemen Air .....	144
Tabel 4.19. Dinamika Implikatif Antara <i>Soundscape</i> dan Aspek Natur-Kultur pada Lapangan Puputan Badung.....	148



Tabel 4.20. Persepsi Pengunjung Terhadap Suasana Ritual Malam Pangrupukan pada Lapangan Puputan Badung.....	151
Tabel 4.21. Persepsi Responden terhadap Peran Ritual Pawai Ogoh-ogoh terhadap Hari Raya Nyepi.....	155

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Lapangan Puputan Badung .....	2
Gambar 1.2. Lapangan Puputan Badung .....	6
Gambar 1.3. Peta Lapangan Puputan Badung.....	6
Gambar 1.4. Diagram Alur Penelitian .....	7
Gambar 1.5. Diagram Pola Pikir.....	8
Gambar 1.6. Diagram Kerangka Penelitian .....	9
Gambar 1.7. Lokasi Lapangan Puputan Badung.....	10
Gambar 1.8. Ritual Pangrupukan di Lapangan Puputan Badung.....	11
Gambar 2.1. <i>Sense of Place</i> .....	25
Gambar 2.2. <i>Diagram Intentions in Architecture</i> .....	26
Gambar 2.3. Elemen Pembentuk Horizontal: Base Plane.....	28
Gambar 2.4. Elemen Pembentuk Horizontal: Elevated Base Plane.....	28
Gambar 2.5. Elemen Pembentuk Horizontal: Depressed Base Plane .....	29
Gambar 2.6. Elemen Pembentuk Horizontal: Overhead Plane .....	29
Gambar 2.7. Elemen Pembentuk Vertikal: Tunggal .....	29
Gambar 2.8. Elemen Pembentuk Vertikal: 'L'.....	30
Gambar 2.9. Elemen Pembentuk Vertikal: Sejajar .....	30
Gambar 2.10. Elemen Pembentuk Vertikal: 'U' .....	30
Gambar 2.11. Elemen Pembentuk Vertikal: Empat Bidang .....	30
Gambar 2.12. Peristiwa Terjadinya Refleksi, Absorpsi, dan Transmisi Suara pada Suatu Benda .....	33
Gambar 2.13. Akustik dalam Arsitektur .....	33
Gambar 2.14. Akustik dalam Arsitektur .....	35
Gambar 2.15. Diagram Estetika Lingkungan.....	36
Gambar 2.16. Konsep Tri Angga Bali .....	38
Gambar 2.17. Elemen-elemen <i>Catus Patha</i> Denpasar pada Masa Pemerintahan Puri Denpasar .....	40
Gambar 2.18. Diagram Kerangka Teori.....	43
Gambar 3.1. Monumen Puputan pada Ruang Terbuka Publik Lapangan Puputan Badung .....	45
Gambar 3.2. Suasana Aktivitas pada Ruang Terbuka Publik Lapangan Puputan Badung	45
Gambar 3.3. Lukisan 'Puputan Badung, <i>the Fall of Kingdom</i> 1906'.....	46
Gambar 3.4. Gubernur Jenderal Yohannes Benedictus van Heutsz.....	46

Gambar 3.5. I Gusti Ngurah Made Agung Denpasar.....	46
Gambar 3.6. Pertempuran Pertama Pasukan Hindia Belanda dengan Pasukan Badung di Sanur tahun 1906.....	47
Gambar 3.7. Puri Agung yang Hancur akibat Perang Puputan 1906.....	47
Gambar 3.8. Jenazah Raja I Gusti Ngurah Made Agung yang gugur menghadapi pasukan Hindia Belanda tahun 1906.....	48
Gambar 3.9. Tumpukan jenazah yang gugur saat Perang Puputan tahun 1906.....	48
Gambar 3.10. Suasana Ruang Terbuka Publik Lapangan Puputan Badung .....	49
Gambar 3.11. Ruang Terbuka Publik Lapangan Puputan Badung tampak dari Catur Muka .....	49
Gambar 3.12. Kawasan Ruang Terbuka Publik Lapangan Puputan Badung.....	50
Gambar 3.13. Bangunan-bangunan Sekitar Ruang Terbuka Publik Lapangan Puputan Badung.....	50
Gambar 3.14. Peta Kawasan Lapangan Puputan Badung .....	51
Gambar 3.15. Elemen-elemen Catus Patha Denpasar pada Masa Pemerintahan Puri Denpasar .....	52
Gambar 3.16. Monumen Catur Muka Denpasar .....	53
Gambar 3.17. Denah <i>Cathus Patha</i> Denpasar pada Zaman Kolonial Belanda.....	53
Gambar 3.18. Denah <i>Cathus Patha</i> pada Periode Setelah Indonesia Merdeka .....	54
Gambar 3.19. Makna Filosofis Kawasan Lapangan Puputan Badung.....	54
Gambar 3.20. Segmentasi pada Rancangan Lapangan Puputan Badung.....	55
Gambar 3.21. Pembagian Zonasi Penelitian Lapangan Puputan Badung .....	59
Gambar 3.22. Titik-titik Pengukuran pada Zonasi Penelitian Lapangan Puputan Badung.....	59
Gambar 3.23. Titik Pengukuran pada Zonasi A.....	60
Gambar 3.24. Titik Pengukuran pada Zonasi B.....	63
Gambar 3.25. Titik Pengukuran pada Zonasi C.....	66
Gambar 3.26. Titik Pengukuran pada Zonasi D.....	69
Gambar 3.27. Titik Pengukuran pada Zonasi E.....	70
Gambar 3.28. Titik Pengukuran pada Zonasi F .....	71
Gambar 3.29. Titik Pengukuran pada Zonasi G.....	72
Gambar 3.30. Titik Pengukuran pada Zonasi H.....	74
Gambar 3.31. Titik Pengukuran pada Zonasi I.....	75
Gambar 3.32. Vegetasi pada Ruang Terbuka Publik Lapangan Puputan Badung .....	78
Gambar 3.33. Diagram Asal Kota Pengunjung Ruang Terbuka Publik Lapangan Puputan Badung.....	81

Gambar 3.34. Diagram Jenis Kelamin Pengunjung Ruang Terbuka Publik Lapangan Puputan Badung.....	82
Gambar 3.35. Usia Pengunjung Ruang Terbuka Publik Lapangan Puputan Badung .....	82
Gambar 3.36. Profesi/Pekerjaan Pengunjung Ruang Terbuka Publik Lapangan Puputan Badung .....	82
Gambar 3.37. Intensitas Pengunjung dalam Mengunjungi Lapangan Puputan Badung ...	83
Gambar 3.38. Ragam Kegiatan yang dilakukan Pengunjung di Lapangan Puputan Badung .....	84
Gambar 3.39. Rangkaian Ritual Tahun Baru Saka .....	85
Gambar 3.40. Responden yang Pernah Menyaksikan Pawai Ogoh-ogoh pada Lapangan Puputan Badung.....	89
Gambar 3.41. Tahun Responden Menyaksikan Pawai Ogoh-ogoh pada Lapangan Puputan Badung .....	90
Gambar 3.42. Diagram Intensitas Suara Pada Zona A.....	93
Gambar 3.43. Diagram Intensitas Suara Pada Zona B.....	96
Gambar 3.44. Diagram Intensitas Suara Pada Zona C.....	100
Gambar 3.45. Diagram Intensitas Suara Pada Zona D.....	103
Gambar 3.46. Diagram Intensitas Suara Pada Zona F .....	106
Gambar 3.47. Diagram Intensitas Suara Pada Zona G.....	110
Gambar 3.48. Diagram Intensitas Suara Pada Zona H.....	113
Gambar 3.49. Diagram Intensitas Suara Pada Zona I.....	116
Gambar 3.50. Diagram Intensitas Suara Pada Lapangan Puputan Badung .....	118
Gambar 3.51. Data Suara-suara yang Terdengar saat Malam Pangrupukan.....	119
Gambar 3.52. Data Suara-suara yang Terdengar saat Hari Nyepi .....	121
Gambar 4.1. Elemen Utama.....	124
Gambar 4.2. Elemen Sekunder dan Alam.....	124
Gambar 4.3. Elemen Sirkulasi .....	124
Gambar 4.4. Elemen-elemen Kota.....	124
Gambar 4.5. Kawasan Lapangan Puputan Badung.....	125
Gambar 4.6. Suara Aktivitas Gereja .....	125
Gambar 4.7. Suara Aktivitas Hotel .....	125
Gambar 4.8. Suara Aktivitas Kantor .....	126
Gambar 4.9. Suara Aktivitas Pendidikan.....	126
Gambar 4.10. Suara Aktivitas Museum Bali .....	126
Gambar 4.11. Suara Aktivitas Pura Jagatnatha.....	126

Gambar 4.12. Suara Aktivitas Perdagangan .....	126
Gambar 4.13. Suara Aktivitas Kendaraan.....	126
Gambar 4.14. Pemetaan Suara Lingkungan.....	127
Gambar 4.15. Pemetaan Suara Lingkungan yang Terdengar ke Lapangan Puputan Badung .....	127
Gambar 4.16. Pemetaan Suara Lingkungan pada Hari Biasa .....	128
Gambar 4.17. Pemetaan Suara yang Menciptakan <i>Soundmark</i> pada Hari Biasa.....	128
Gambar 4.18. Peran Suasana <i>Soundscape</i> Lapangan Puputan Badung dalam Menavigasi Kota.....	129
Gambar 4.19. Suara Aktivitas Kendaraan saat Malam Pangrupukan .....	130
Gambar 4.20. Suara Aktivitas Keramaian saat Malam Pangrupukan.....	130
Gambar 4.21. Suara Aktivitas Ritual saat Malam Pangrupukan.....	130
Gambar 4.22. Pemetaan Suara saat Malam Pangrupukan.....	130
Gambar 4.23. Pemetaan Suara saat Hari Raya Nyepi.....	131
Gambar 4.24. Suara Air .....	132
Gambar 4.25. Suara Burung, Angin, dan Dedaunan.....	132
Gambar 4.26. Suara Aktivitas Anak-anak .....	132
Gambar 4.27. Suara Aktivitas Komunitas .....	132
Gambar 4.28. Suara Aktivitas Olahraga .....	132
Gambar 4.29. Suara Aktivitas Perdagangan .....	132
Gambar 4.30. Pemetaan Suara Lapangan Puputan Badung pada Hari Biasa .....	133
Gambar 4.31. Suara Aktivitas Ogoh-ogoh (Dominan) Saat Malam Pangrupukan .....	133
Gambar 4.32. Suara dari Alam (Dominan) Saat Hari Raya Nyepi .....	134
Gambar 4.33. Visualisasi Lapangan Puputan Badung.....	139
Gambar 4.34. Elemen Fisik Mendefinisikan Ruang Lapangan Puputan Badung.....	145
Gambar 4.35. Penyebaran Suara dalam Lapangan Puputan Badung .....	146
Gambar 4.36. Penyebaran Suara dalam Lapangan Puputan Badung .....	146
Gambar 4.37. Suasana <i>Soundscape</i> Pada Hari Biasa.....	147
Gambar 4.38. Suasana <i>Soundscape</i> Pada Malam Pangrupukan .....	147
Gambar 4.39. Suasana <i>Soundscape</i> Pada Hari Raya Nyepi.....	147
Gambar 4.40. Intensitas Suara saat Malam Pangrupukan pada Lapangan Puputan Badung Menurut Pengunjung.....	149
Gambar 4.41. Perasaan Pengunjung saat Menyaksikan Pawai Ogoh-ogoh.....	149
Gambar 4.42. Deskripsi Suasana Ritual Pangrupukan Menurut Pengunjung.....	150
Gambar 4.43. Data Suara-suara yang Terdengar Saat Malam Pangrupukan .....	150

Gambar 4.44. Implikasi Aspek Kultur dalam <i>Soundscape</i> Terhadap Persepsi .....	151
Gambar 4.45. Intensitas Suara saat Hari Raya Nyepi .....	153
Gambar 4.46. Perasaan Responden saat Hari Raya Nyepi.....	153
Gambar 4.47. Data Suara yang Terdengar Saat Hari Raya Nyepi .....	154
Gambar 4.48. Implikasi Aspek Natur dalam <i>Soundscape</i> Terhadap Persepsi .....	154
Gambar 4.49. Peran Ritual Pawai Ogoh-ogoh terhadap Hari Raya Nyepi .....	155
Gambar 4.50. Elemen-elemen <i>Catus Patha</i> Denpasar Pada Masa Pemerintahan Puri Denpasar .....	157
Gambar 4.51. Denah <i>Cathus Patha</i> Pada Periode Setelah Indonesia Merdeka .....	157

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Ruang universal tidak memiliki definisi, jagad raya tidak terbatas. Suatu hubungan visual akan terbentuk pada saat suatu unsur diletakkan pada suatu bidang. Ketika unsur-unsur lain mulai diletakkan pada bidang tersebut, terjadilah hubungan majemuk antara ruang dan unsur-unsur tersebut maupun antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya. Ruang pun terbentuk dari adanya hubungan-hubungan tersebut (Ching, 1998).

Pembentukan kualitas ruang dalam berarsitektur sendiri didukung oleh aspek pengalaman ruang, dimana pengalaman ruang tersebut dapat ditafsirkan berbeda untuk setiap sudut pandang individu. Namun ketika topik mengenai ruang dalam arsitektur muncul ke permukaan, proporsi atau harmonisasi secara visual lebih sering menjadi hal yang dibicarakan. Hal ini menunjukkan bagaimana superioritas aspek visual dalam arsitektur mendominasi persepsi dan pengalaman individu dan mengesampingkan fakta bahwa ruang juga memiliki karakteristik yang dibentuk oleh aspek lainnya. Padahal dalam pengalaman ruang berarsitektur, sesungguhnya seluruh aspek inderawi seharusnya turut memberi kontribusi dalam memberikan pemahaman esensial yang seutuhnya.

(Leach, 1997) menyatakan: *“In privileging the visual, perspective has impoverished our understanding of space. The other senses need to be addressed, and space needs to be perceived with all its phenomenological association”* (hal. 80). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk menemukan pengalaman ruang yang seimbang dan menyeluruh maka indera-indera lain, tidak hanya indera penglihat, harus dipertimbangkan. Penekanan terhadap aspek visual dalam mengalami dan memahami ruang arsitektur justru mengurangi kekayaan pemahaman terhadap pengalaman dalam ruang dan seringkali mengalihkan pengguna ruang dari stimuli sensoris lainnya, salah satunya yang berkaitan dengan aspek aural (Blesser dan Salter, 2007: 1).

Dalam mencapai suatu pengalaman ruang yang seimbang dan menyeluruh, salah satu cara untuk meraihnya adalah dengan menyeimbangkan aspek tampak (*tangible*) dan tak tampak (*intangible*) dalam arsitektur. Selama ini, aspek yang tampak dalam arsitektur cenderung lebih diperhatikan sehingga dimensi visual yang kemudian lebih berpengaruh ketika manusia mengalaminya. Ketika arsitektur dipadukan dengan musik, atau bunyi,

maka suara (yang menjadi objek utama dalam persepsi aural) sebagai suatu aspek yang tak tampak menjadi hal yang dapat menyeimbangkan ini.

Suara sebagai salah satu aspek yang mempunyai potensi memperkaya pengalaman ruang, menciptakan kemungkinan pengalaman ruang yang berbeda. Suara dapat memberikan gambaran mengenai material, jarak, dan juga volume dalam suatu ruang. Sehingga sangat disayangkan bahwa aspek audial ini masih sering terabaikan dalam proses perancangan. Hal ini yang menjadi dasar lahirnya konsep *soundscape* yang pertama kali dicetuskan oleh (Schafer, 1977). Adapun istilah *soundscape* dapat didefinisikan sebagai kondisi lingkungan akustik yang dialami dan dipersepsikan oleh pengguna, sesuai dengan konteks waktu, tempat, dan aktivitas.

Suatu proses estetika total yang merupakan dampak dari pengalaman budaya terhadap kehidupan organis, psikologis, dan sosial merupakan gambaran dari arsitektur. Meskipun begitu, arsitektur tetaplah merupakan sebuah lingkungan yang menjembatani manusia dan alam. Tidak hanya itu, arsitektur juga merupakan wadah eksperikultural, untuk menata kehidupan jasmaniah, psikologis, dan sosial manusia (Boedjojo, 1986).

### **Latar Belakang Bali dan Objek Studi Kasus: Lapangan Puputan Badung**



Gambar 1.1. Lapangan Puputan Badung  
(Sumber: *Yandika7, 2016*)

Pulau Dewata, Bali, merupakan pulau dengan ciri khas bangunan dan pemukiman yang berorientasi ke arah religi. Pola-pola pada desa adat di Pulau Dewata telah membentuk ciri khas tersendiri dalam pengembangan pola desanya. Hasil dari akal budi manusia yang didasari oleh pandangan terhadap alam semesta, sikap hidup, norma agama, kepercayaan, dan kebudayaan masa lalu merupakan awal daripada sumber arsitektur tradisional Bali.



Karya-karya yang dihasilkan di Pulau Dewata selalu didasari oleh falsafah kehidupan yang dipegang teguh oleh masyarakatnya. Kehidupan masyarakat Bali pun tidak akan pernah lepas dari ajaran dan kepercayaannya yang dominan, yaitu Hindu Dharma. Dalam ajaran yang terikat dengan masyarakat Bali tersebut, timbul pernyataan bahwa semua makhluk sudah dititahkan hidup dalam alamnya masing-masing dan hidup dalam kesatuan yang harmonis dengan alamnya. Bangunan-bangunan keagamaan, bangunan-bangunan perumahan, dan bangunan-bangunan umum yang berfungsi sosial di Pulau Dewata telah didominasi oleh corak yang berkembang di Bali yang sebagian besar dijiwai oleh agama Hindu. Pengaruh agama Hindu ini tidak mempengaruhi secara menyeluruh arsitektur tradisional Bali. Menurut Ngorah dkk (1981: 9), ditemukan tiga lokasi daerah arsitektur tradisional Bali, yaitu: daerah Bali yang corak bangunannya sedikit dipengaruhi oleh agama Hindu, daerah Bali yang corak bangunannya separuh dipengaruhi oleh agama Hindu, dan daerah Bali yang seluruhnya dipengaruhi oleh agama Hindu.

Karena kebudayaannya yang didominasi oleh agama Hindu, kebudayaan Bali dianggap kramat dan nilai-nilai yang terdapat dalam ajarannya pun dianggap bersifat religius dan unik. Adanya keunikan inilah yang menjadikan kebudayaan Bali sangat dikenal oleh dunia sehingga orang-orang berduyun-duyun dari mancanegara berkunjung ke Pulau Bali hanya untuk menyaksikan secara langsung eksistensi kebudayaan Bali, khususnya yang berkaitan dengan tradisi, seni budaya, ritual, dan juga keindahan alamnya.

Salah satu jenis ritual yang dikaji dalam penelitian ini yang berhubungan dengan *soundscape* adalah salah satu upacara yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Bali pada Tahun Baru Saka, atau kerap dikenal dengan Hari Raya Nyepi yang dirayakan setahun sekali. Di antara ritual yang identik dengan keheningan tersebut, terdapat ritual-ritual yang terkesan cukup ‘ramai’. Pengalaman ruang yang dipengaruhi oleh unsur audial kebudayaan, yang dapat dikatakan cukup kontras atau bahkan ekstrim, yang terjadi pada area ruang publik Lapangan Puputan Badung akan diteliti dalam penulisan ini.

Keberadaan Lapangan Puputan Badung ini pada awalnya dirancang sebagai penerapan konsep *chatuspatha* pada masa kerajaan Majapahit sebagai bentuk pola penataan ruang pada masa itu. Istilah *catuspatha* berasal dari bahasa Sansekerta *catus* yang artinya empat dan *patha* yang berarti jalan, sehingga dapat berarti jalan yang bercabang empat atau simpang empat. *Catuspatha* bukanlah hanya sekedar perempatan namun merupakan simpang empat (*crossroads*) yang bernilai sakral dan memiliki makna tersendiri serta dapat disepadankan dengan perempatan agung (perempatan besar).

Lapangan Puputan Badung yang terletak di jantung kota Denpasar merupakan wadah untuk kegiatan yang dilakukan oleh publik dan destinasi warga dan wisatawan, khususnya ketika terjadi upacara kebudayaan seperti Pawai Ogoh-ogoh yang dilaksanakan ketika Upacara Pangrupukan, yaitu upacara sehari sebelum Hari Raya Nyepi. Lapangan Puputan Badung menjadi kompatibel sebagai objek untuk penelitian.

Penelitian ini akan membahas keterkaitan aspek natur-kultur pada salah satu area ruang publik yang memiliki peran penting di Bali, yaitu Lapangan Puputan Badung, dengan *soundscape* yang terbentuk serta pengaruh suara yang dihasilkan oleh ritual Tahun Baru Saka terhadap *soundscape* yang terbentuk di lingkungan sekitarnya.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Penelitian ini akan membahas seperti apa pengalaman *soundscape* di ruang terbuka publik Lapangan Puputan Badung, dimana akan turut dibahas juga mengenai keterkaitan aspek natur-kultur dan pengaruh suara pada area terbuka publik Lapangan Puputan Badung yang dihasilkan saat aktivitas sehari-hari dan pada saat ritual-ritual yang dilakukan saat Tahun Baru Saka. Lapangan Puputan Badung yang terletak di kawasan yang memiliki bangunan ikonik mengitarinya, karena berada di jantung kota Denpasar, pasti akan memiliki karakter *soundscape* yang berbeda-beda.

Maka dari perumusan masalah tersebut, muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengalaman *soundscape* yang dihasilkan pada Lapangan Puputan Badung?
- b. Bagaimana dinamika implikatif antara *soundscape* dan aspek natur-kultur pada Lapangan Puputan sehari-hari dan pada saat Tahun Baru Saka?
- c. Bagaimana dinamika implikatif antara *soundscape* dan aspek natur-kultur terhadap estetika perkotaan pada Lapangan Puputan Badung?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan studi pengalaman *soundscape* dan dinamika keterhubungan *soundscape* dengan aspek natur-kultur pada Lapangan Puputan Badung sehari-hari dan pada saat berlangsungnya ritual-ritual Tahun Baru Saka. Penelitian dilakukan dengan:

- a. Mengidentifikasi suara-suara yang ada pada Lapangan Puputan di Bali.
- b. Mengetahui kualitas *soundscape* yang dihasilkan pada Lapangan Puputan di Bali.
- c. Mengetahui implikasi antara *soundscape* dan aspek natur-kultur pada Lapangan Puputan Badung sehari-hari dan pada saat ritual Tahun Baru Saka.
- d. Mengetahui implikasi antara *soundscape* dan aspek natur-kultur pada Lapangan Puputan Badung terhadap estetika perkotaan.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dikaji secara teoritis dan praktis dan dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Kegunaan secara teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan khususnya di bidang arsitektur mengenai *soundscape* pada Lapangan Puputan Badung sehari-hari dan saat Tahun Baru Saka atau Nyepi. Selain itu, studi mengenai *soundscape* memberi pemahaman pentingnya pengalaman multi-indra (khususnya *auditory experience*) yang sampai sekarang belum banyak diketahui orang dalam mempengaruhi kualitas ruang.

- b. Kegunaan secara praktis

Secara praktis, studi mengenai *soundscape* Lapangan Puputan Badung menjadi bahan kajian dan memberi kontribusi perancangan lingkungan publik yang memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam hal ini kebutuhan masyarakat yang dimaksud adalah kualitas *soundscape* suatu lingkungan publik yang menyelenggarakan ritual kebudayaan. Selain itu, penelitian menjadi referensi dalam perancangan lingkungan publik yang memperhatikan aspek pengalaman multi-indra khususnya dalam *auditory experience* sehingga kualitas suatu ruang, khususnya dalam hal ini area kebudayaan Hindu Bali, dapat meningkat.

#### **1.5. Ruang Lingkup Penelitian**

##### **1.5.1. Ruang Lingkup Teori**

Teori-teori yang akan mendukung dan menjadi landasan penelitian ini antara lain teori Ruang Terbuka Publik, teori Tatanan Spasial, konsep Kebudayaan Hindu-Bali,

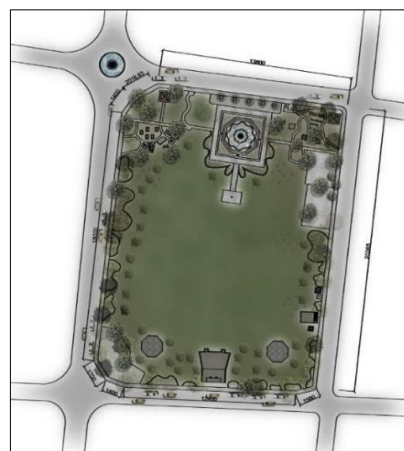
konsep Natur-Kultur, teori *Soundscape*, teori *Intention in Architecture*, teori *Sense of Place*, teori Persepsi, teori Estetika Perkotaan, dan teori Akustik dalam Arsitektur.

### 1.5.2. Ruang Lingkup Objek

Objek yang dipilih untuk diteliti adalah Lapangan Puputan Badung, dimana ruang terbuka publik ini merupakan salah satu wadah dimana Pawai *Ogoh-ogoh* di saat *Pangrupukan* terlaksanakan. *Pangrupukan* itu sendiri merupakan ritual kebudayaan Bali yang dilakukan ketika menjelang malam sebelum dilaksanakannya Hari Raya Nyepi sebagai simbol dari permurnian diri ketika *Ogoh-ogoh* tersebut dibakar.



Gambar 1.2. Lapangan Puputan Badung  
(Sumber: *Google Maps*)



Gambar 1.3. Peta Lapangan Puputan Badung  
(Sumber: *Jurnal Analisa, 2018*)

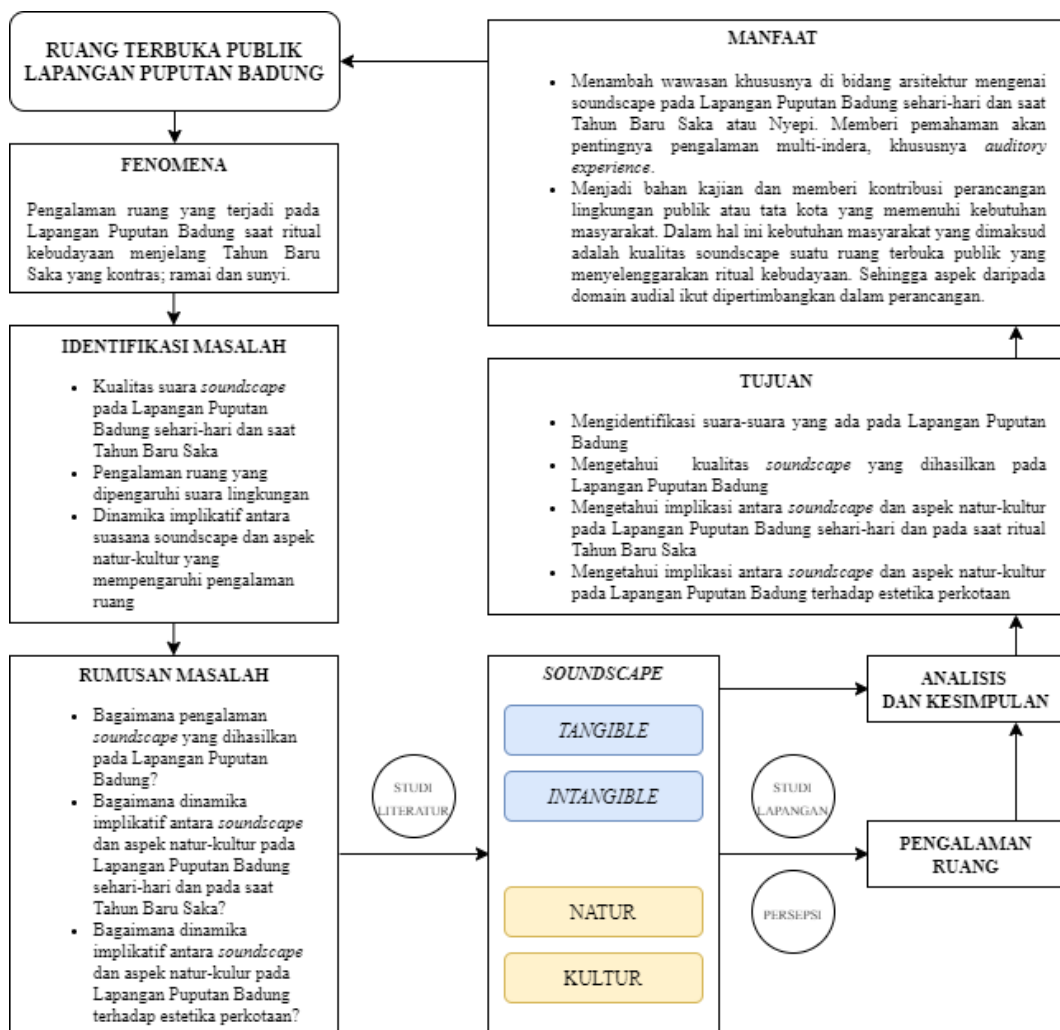
Lapangan Puputan Badung terletak di kawasan pusat kota juga, tepatnya di Jalan Surapati, kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar. Luas area Lapangan Puputan Badung sekitar 35.961 m<sup>2</sup>. Batas wilayah kawasan sebelah utara adalah Jalan Surapati (Jaya Sabha – Rumah Jabatan Gubernur Bali), sebelah timur adalah Jalan Mayor Wisnu (Museum Bali, Pura Agung Jagatnatha, Permukiman), sebelah selatan adalah Jalan Sugianyar (permukiman dan pertokoan), dan sebelah barat adalah Jalan Udayana (perkantoran). Untuk mengetahui pengaruh suara dari, maupun yang masuk ke, area Lapangan Puputan Badung terhadap soundscape yang terbentuk di lingkungan sekitarnya, fungsi-fungsi di sekitar Lapangan Puputan Badung dengan radius yang ditentukan akan turut diamati.

Di dalam area Lapangan Puputan Badung terdapat beberapa zona yang menarik masyarakat untuk melakukan beragam aktivitas. Pada sisi Utara dari Lapangan ini sangat identik dengan Patung Pejuang Puputan yang dilengkapi dengan kolam air mancur disekitarnya, disertai pula dengan penataan ruang luar yang indah. Fasilitas-

fasilitas di Lapangan Puputan Badung antara lain, area bermain anak, area dewasa, area panggung terbuka, lapangan hijau terbuka, *jogging track*, toilet, dan beberapa bangku taman.

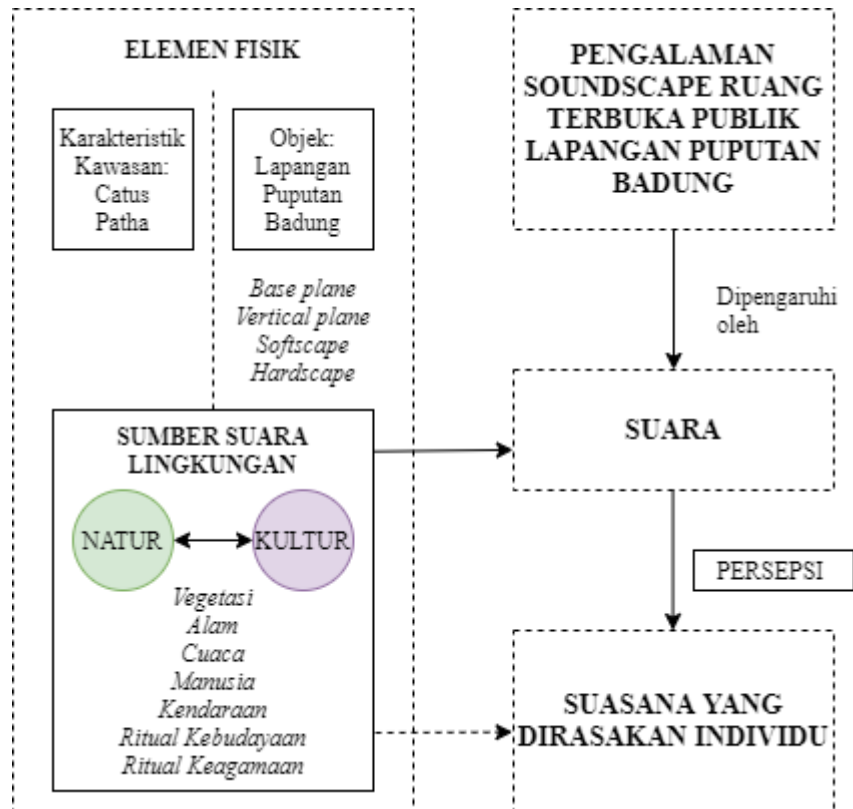
## 1.6. Kerangka Penelitian

### 1.6.1. Alur Penelitian



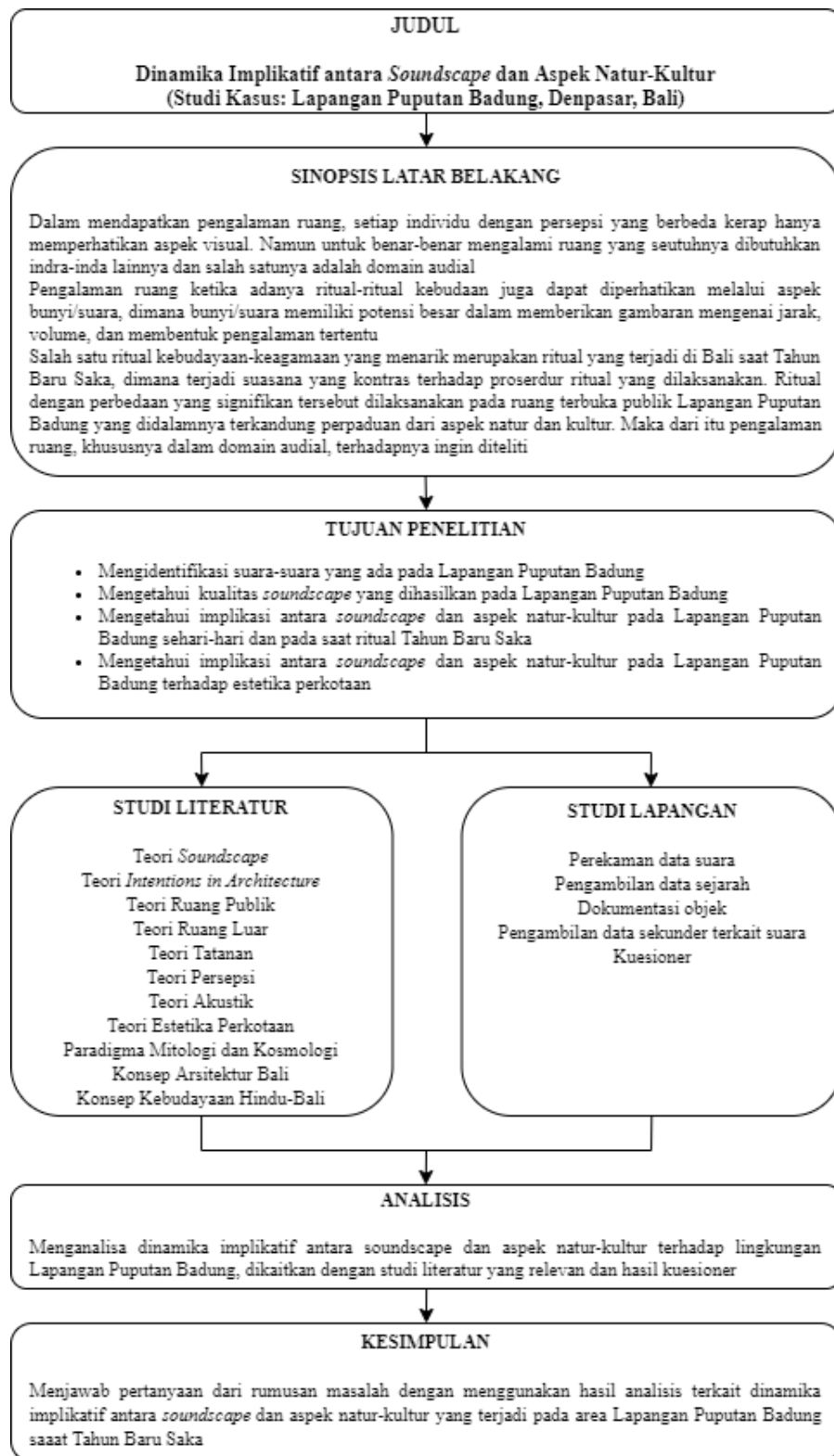
Gambar 1.4. Diagram Alur Penelitian

### 1.6.2. Pola Pikir



Gambar 1.5. Diagram Pola Pikir

### 1.6.3. Kerangka Penelitian



Gambar 1.6. Diagram Kerangka Penelitian

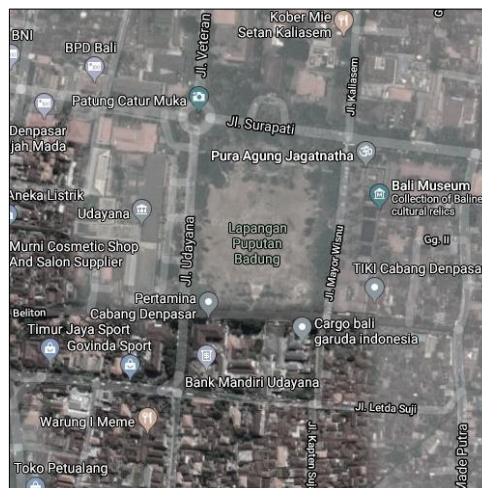
## 1.7. Metodologi Penelitian

### 1.7.1. Jenis Penelitian

Penelitian merupakan penelitian kualitatif-kuantitatif yang dilakukan dengan menggunakan metode penelitian analisis, interpretasi, dan deskriptif. Observasi lapangan secara kuantitatif menggunakan alat *sound level meter*. Penyebaran kuesioner dan wawancara dilakukan guna melengkapi data kuantitatif.

### 1.7.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Objek penelitian adalah Lapangan Puputan Badung, di jantung kota Denpasar.



Gambar 1.7. Lokasi Lapangan Puputan Badung  
(Sumber: *Google Earth*)

Waktu penelitian dilakukan pada bulan Maret 2020. Penelitian awal dilakukan pada awal Maret 2020, untuk meneliti *soundscape* sehari-hari pada Lapangan Puputan Bali.

Penelitian selanjutnya, pada rencana awal, harusnya dilakukan pada akhir bulan Maret 2020 mengingat Tahun Baru Saka jatuh pada tanggal 25 hingga 26 Maret 2020. Pada rencana tahap awal, observasi lapangan dilakukan sepanjang hari dan selama ritual-ritual kebudayaan terlaksanakan. Namun karena kondisi dan situasi yang tidak mendukung akibat terjadinya wabah pandemi, ritual Pawai Ogoh-ogoh pada tahun 2020 tidak diselenggarakan sama sekali sesuai dengan Surat Edaran Instruksi Gubernur Bali Nomor 267/01-B/HK/2020 (terlampir) pada pernyataan kedua bahwa yang menyatakan agar di Bali tidak melaksanakan Pengarakan Ogoh-ogoh, dalam bentuk apa pun dan dimana pun.



Sehingga untuk melanjutkan penelitian, digunakan data-data sekunder yang diobservasi melalui rekam jejak penyelenggaraan ritual Malam Pangrupukan Pawai Ogoh-ogoh yang telah berlangsung di Lapangan Puputan Badung pada tahun-tahun sebelumnya, data suara Hari Raya Nyepi melalui pengukuran oleh pihak masyarakat di Bali, dan dilengkapi oleh kuesioner data pengalaman pengunjung melalui persepsi panca-indra audial yang dibagikan secara *online*.

Pengalaman pengunjung yang akan diteliti merupakan persepsi para pengunjung ketika melewati ritual kebudayaan yang pernah berlangsung di Lapangan Puputan Badung pada tahun-tahun sebelumnya disertai dengan persepsi saat Hari Raya Nyepi berlangsung.



Gambar 1.8. Ritual Pangrupukan di Lapangan Puputan Badung  
(Sumber: *VSCO Bismapras, 2016*)

### 1.7.3. Populasi dan Sampel

#### a. Populasi Data

Populasi : Masyarakat Bali dan Wisatawan

Populasi Terpilih : Pengunjung ruang terbuka publik Lapangan Puputan Badung yang pernah menyaksikan Pawai Ogoh-ogoh pada tahun-tahun sebelumnya ketika ritual berhasil diselenggarakan di Lapangan Puputan Badung.

#### b. Sampel Data

Sampel : Pengguna fasilitas ruang terbuka publik Lapangan Puputan Badung yang pernah menyaksikan Pawai Ogoh-ogoh pada tahun-tahun sebelumnya yang berhasil diselenggarakan di Lapangan Puputan Badung.

Sampel Terpilih : Secara acak (*Stratified Random Sampling Methods*)

#### 1.7.4. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini dibagi dalam dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun penjelasan atas kedua data tersebut adalah sebagai berikut:

##### a. Data primer

Data primer merupakan data fisik dan non-fisik yang berkaitan langsung dengan objek penelitian. Data primer berupa:

- Data sumber bunyi.
- Foto-foto dokumentasi Lapangan Puputan.
- Data aktivitas pada hari biasa.
- Data *setting* fisik dan elemen pada setiap titik amatan.

##### b. Data Sekunder

- Studi Literatur. Sumber literatur: buku, riset sebelumnya, jurnal bersangkutan, internet.
- Data dari kawasan Lapangan Puputan Badung. Gambar kerja berupa rencana tapak dan denah kawasan Lapangan Puputan Badung.
- Data dan aktivitas saat ritual Tahun Baru Saka.
- Data hasil aktivitas pengunjung Lapangan Puputan Badung yang pernah menyaksikan Pawai Ogoh-ogoh di Lapangan Puputan Badung pada tahun-tahun sebelumnya.
- Data pengukuran suara Hari Raya Nyepi.
- Data sumber suara Tahun Baru Saka melalui observasi rekam jejak ritual yang pernah diselenggarakan.

#### 1.7.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Studi pustaka bertujuan untuk mengetahui dan memahami teori-teori yang berkaitan dengan penelitian terhadap ruang terbuka publik Lapangan Puputan Badung dan keterkaitannya terhadap *soundscape* dan kualitas ruang yang tercipta di area yang bersangkutan.

Metode observasi bertujuan meneliti secara langsung situasi dan kondisi lapangan. Dalam hal ini, kunjungan dibatasi pada Lapangan Puputan Badung sesuai dengan radius yang akan ditentukan. Pengamatan langsung dilakukan di lapangan dengan mengamati

suara yang terdengar dan pengukuran desibel, karakteristik elemen arsitektural, karakteristik aspek natur-kultur, dan perilaku pengunjung.

Metode analisa data sekunder bertujuan untuk melengkapi data-data yang tidak memungkinkan untuk didapatkan dikarenakan kondisi dan situasi adanya wabah pandemi pada saat penelitian berlangsung. Pembagian kuesioner bertujuan untuk mendapatkan jawaban atas rumusan masalah secara umum dan untuk mendukung data-data sekunder yang didapatkan peneliti.

#### 1.7.6. Alat Pengambilan Data

Kamera, *sound level meter*, *recorder*, dan kuesioner *online*.

#### 1.7.7. Teknik Analisis Data

Analisis data akan dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu:

##### 1. Tahap pertama

Menganalisa karakteristik kawasan dan lingkungan dan suara lingkungan yang berpengaruh terhadap *soundscape* Lapangan Puputan Badung.

##### 2. Tahap kedua

Menganalisa fenomena *soundscape*, dimana fenomena tersebut baik terhadap *vertical plane* maupun *base plane* akan mempengaruhi pengalaman ruang dan penciptaan ruang itu sendiri melalui tatanan fisik, material, yang mempengaruhi pantulan suara dan suasana ruang yang tercipta.

##### 3. Tahap ketiga

Menganalisa hubungan *soundscape* dengan pengunjung berdasarkan hasil kuesioner. Hasil analisa memberikan gambaran akan suara-suara yang terdengar dan persepsi masyarakat terhadapnya.

##### 4. Tahap keempat

Menganalisa kinerja aspek natur-kultur terhadap *soundscape* dan kesesuaiannya dengan pengalaman ruang Lapangan Puputan Badung yang menjadi ekspektasi pengunjung dan masyarakat sebagai area ruang terbuka publik, terutama pada saat Tahun Baru Saka. Analisis ini melihat secara komprehensif dari aspek kawasan dan sumber suara, hasil analisa kuantitatif kenyamanan dan pengalaman ruang, hasil analisa kualitatif persepsi dan preferensi pengunjung serta

masyarakat, dan tentunya bagaimana fungsi dan kinerja elemen-elemen dari aspek natur serta aspek kultur yang ada pada ruang terbuka publik Lapangan Puputan Badung terhadap penciptaan pengalaman ruang.

#### 5. Tahap kelima

Menarik kesimpulan untuk mendeskripsikan dinamika implikatif antara *soundscape* pada ruang terbuka publik Lapangan Puputan Badung dengan aspek natur serta aspek kultur dalam menciptakan ruang terbuka publik yang baik di kawasannya.

### 1.8. Sistematika Pembahasan Laporan

Untuk mempermudah pemahaman mengenai laporan penelitian, maka dari itu penulis menyajikan laporan penelitian ini dalam beberapa bab dengan sistematika sebagai berikut:

#### BAB 1: PENDAHULUAN

Bab pertama membahas mengenai hal-hal yang mendasari dilakukannya penelitian ini. Dasar penelitian tersebut dilihat dari latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta metodologi penelitian yang kemudian menghasilkan ruang lingkup penelitian yang dirangkum dalam satu bab bahasan.

#### BAB 2: KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai teori yang relevan terhadap penelitian yang dilakukan meliputi teori Tatahan Spasial, Ruang Terbuka Publik, Kebudayaan Hindu-Bali, Natur-Kultur, *Soundscape*, *Sense of Place*, *Intentions in Architecture*, Persepsi, Akustik dalam Arsitektur, dan Estetika Perkotaan. Teori-teori yang didapat merupakan simpulan dari literatur-literatur yang bersangkutan. Bab ini juga mencakup fokus penelitian serta data seperti apa yang akan diperoleh dan diolah untuk keperluan kajian teori-teori di atas.

#### BAB 3: IDENTIFIKASI RUANG TERBUKA PUBLIK LAPANGAN PUPUTAN BADUNG

Bab ini membahas mengenai identifikasi data umum, identifikasi elemen fisik, identifikasi aktivitas, dan identifikasi suara yang diperoleh terkait objek penelitian yaitu Lapangan Puputan Badung. Dimulai dari penjelasan mengenai profil Lapangan

Puputan Badung, sejarah dan perkembangannya, konsep objek penelitian yaitu Lapangan Puputan Badung, serta faktor-faktor yang mempengaruhi aspek natur-kultur dan audial pada objek penelitian sehari-hari dan pada Hari Raya Saka yang mengacu pada teori-teori yang telah dibahas di bab 2.

#### BAB 4: ANALISIS KETERKAITAN *SOUNDSCAPE* DENGAN ASPEK NATUR-KULTUR PADA LAPANGAN PUPUTAN BADUNG

Bab ini menjelaskan hasil analisis dari data-data yang diperoleh yang akan digunakan untuk menjawab masalah-masalah dalam penelitian ini dengan membahas karakteristik *soundscape*, implikasi antara *soundscape* dan aspek natur-kultur, implikasi antara *soundscape* dan aspek natur-kultur menurut persepsi pengunjung, serta implikasi antara *soundscape* dan aspek natur-kultur terhadap estetika perkotaan yang berkaitan dengan objek ruang terbuka publik Lapangan Puputan Badung.

#### BAB 5: KESIMPULAN DAN PEMIKIRAN BERKELANJUTAN

Bab ini merupakan rangkuman yang mencakup jawaban dari pertanyaan penelitian. Dalam bab ini akan dibahas secara cepat sebagai gambaran singkat yang mampu mendeskripsikan jawaban pembahasan yang ada sebagai kajian penelitian.

